

## **Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama**

**\*Abd. Wahid<sup>1</sup>, Maizuddin<sup>2</sup>, Tarmizi M. Jakfar<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

\*Email: *abdul.wahid@ar-raniry.ac.id*

### **ABSTRACT**

Prophet Muhammad SAW is a source of information and guidance for people in carrying out the complete Islamic law. However, the understanding of this information does not always result in a unanimous agreement among the Muslim community, except in some aspects that are clearly defined in the Quran and authenticated Hadiths. In some cases, there may be opportunities for different practices based on the context of the situation. During the Prophet's lifetime, his companions could easily confirm the correctness of their actions by seeking his guidance. In certain cases, the Prophet's guidance was clear and unambiguous, and his companions were obliged to follow it. In other cases, the Prophet provided alternatives, allowing them to choose according to the situation they faced. In the context of religious moderation, which requires alternatives in some matters, there is a need for in-depth research into some Hadiths that contain messages on the importance of practicing religious moderation. This is necessary to avoid misunderstandings among the Muslim community and to create a harmonious religious social life, both within and outside the Muslim community.

**Keywords:** *Hadith, Meaning, Religious Moderation*

### **ABSTRAK**

Nabi Muhammad Saw merupakan sumber informasi dan panutan bagi manusia dalam melaksanakan syariat Islam secara kaffah. Pemahaman terhadap berbagai informasi tersebut tidak secara tegas menghasilkan satu kata sepakat bagi umatnya, kecuali dalam beberapa aspek yang ditetapkan dengan ayat Alquran yang *muhkam* dan hadis-hadis *mutawatir*. Bahkan dalam beberapa kasus, dianggap memiliki peluang untuk dipraktikkan dengan beberapa alternatif, sesuai dengan konteks yang mengitari umat manusia. Dalam praktiknya, para sahabat dengan mudah dapat mengkonfirmasi setiap amalan yang mereka lakukan karena masih hidupnya Nabi Saw. Dalam kasus tertentu, para sahabat mendapati titah Nabi jelas dan tegas, sehingga tidak boleh bagi mereka mempraktikkan dengan cara yang tidak diizinkan oleh Nabi mereka. Sedangkan dalam beberapa aspek lainnya, Nabi memberikan alternatif kepada mereka untuk memilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam konteks moderasi beragama, yang menuntut adanya alternatif-alternatif dalam suatu perkara, dibutuhkan penelitian secara mendalam terhadap beberapa hadis yang mengandung pesan-pesan terhadap pentingnya praktik moderasi beragama tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Islam, dan juga dapat menciptakan kehidupan sosial keagamaan secara harmonis khusus di internal umat Islam itu sendiri, dan secara umum terkait pihak eksternal umat Islam.

**Kata Kunci:** *Hadist, Makna, Moderasi Beragama.*

## **A. Pendahuluan**

Nabi Muhammad telah menyelesaikan tugas *nubuwwahnya* dalam rentang waktu lebih kurang dari 30 tahun. Sesuai dengan kondisi kehidupan di masanya, problema yang dihadapi tidak serumit dan sepele di masa setelahnya, mengingat sudah terjadi perkembangan kehidupan umat manusia yang sangat pesat dan cepat. Seperti halnya ayat-ayat Alquran, beberapa ayat diturunkan sejalan dengan perkembangan problematika yang sedang dihadapi Nabi dan umatnya, hadis pun demikian memiliki kaitan sebagai respons cepat terhadap beberapa persoalan yang sedang dihadapi ketika itu. Para ulama mensinyalir bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi terkait dengan beberapa amalan ibadah memiliki ketegasan berdasarkan ungkapan-ungkapan Nabi saw., dan pada persoalan lainnya justru tidak demikian.

Terkait dengan tuntutan adanya pola kehidupan damai dalam masyarakat Islam, dan juga tuntutan adanya kehidupan yang damai dengan umat-umat lain di luar Islam, maka timbullah suatu pola berpikir yang pada satu sisi memberikan alternatif terhadap penerapan dan pengamalan ibadah bagi umat Islam, terutama yang memiliki kerumitan untuk diterapkan satu model tertentu. Model tersebut, tidak semua memiliki *nash* baik Alquran maupun hadis yang tegas dan jelas, dikarenakan beberapa hal seperti untuk mempermudah urusan umat Islam, dan juga untuk menyesuaikan dengan kondisi dan problematika yang dihadapi umat ketika mereka hidup.

Dalam konteks tersebut, tidak mudah untuk menentukan hukumnya bagi ulama, karena sebagian *nash* yang dijadikan dalil memiliki dimensi multi penafsiran. Dalam satu sisi, adanya multi penafsiran tersebut disinyalir memiliki nilai positif tersendiri bagi umat Islam, namun di sisi lain, terjadi pula kondisi-kondisi yang sedikit tidak harmonis dalam masyarakat Islam, dan bahkan terjadi gesekan yang kurang memberikan kesan kedamaian, karena tidak semua kalangan dapat secara mudah menerima perbedaan tersebut. Quraish Shihab cenderung memandang bahwa perbedaan merupakan anugerah yang lebih positif: "Perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat". Menurutnya, keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah.<sup>1</sup>

Dinamika kehidupan masyarakat Islam menuntut adanya pemahaman yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang stabil. Kestabilan suatu masyarakat bukan hanya menjadi cita-cita pemerintahnya, tetapi juga merupakan salah satu kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya ketenteraman dan keharmonisan, sulit kiranya tercipta kehidupan yang sejahtera dan nyaman di mana saja dan masyarakat mana pun serta kapan pun masanya. Untuk itu, terkait dengan adanya komunitas yang beragam termasuk komunitas berbasis agama ini, dituntut adanya strategi dan upaya yang serius dari setiap pemimpin di suatu kawasan. Tanpa strategi dan upaya serius, disinyalir sulit menciptakan keharmonisan kehidupan yang berbasis sosial keagamaan ini, mengingat terdapatnya kalangan tertentu

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 207

yang sangat komit meyakini bahwa model penerapan dalam persoalan agama tidak boleh bermacam-macam, tetapi harus satu macam karena menurutnya kebenaran itu hanya satu. Pada sisi yang lain juga, terdapat level-level keberagaman suatu masyarakat yang menjadi sulit untuk diarahkan kepada satu pola penerapan setiap aspek keagamaan, karena pada kalangan yang memiliki level terlalu tinggi, menjadikan mereka sangat getol mempertahankan pendapatnya, sementara pada level terendah akan sulit ditetapkan suatu sikap yang dapat berjalan secara terus menerus sampai masa yang panjang.

Menurut Yusuf Qardhawi, yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa “terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

- Fanatik pada suatu pendapat.
- Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- Memperberat yang tidak pada tempatnya d) Sikap kasar dan keras.
- Buruk sangka terhadap manusia.
- Terjerumus ke dalam jurang pengafiran”.<sup>2</sup>

Fauziah Nurdin menyebutkan bahwa Al-Quran dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan mereka. Sekarang, tantangan global yang diarahkan oleh teknologi canggih yang diciptakan oleh negara-sekuler tidak mungkin terbendung. Sebenarnya itu tidak perlu ditakuti karena merupakan suatu keniscayaan. Dunia Islam kalah bersaing dengan mereka karena terlena, terbuai, dan asyik bernostalgia dengan romantisme peradaban yang telah mereka capai pada abad-abad masa lalu, sehingga apa yang terjadi sekarang dunia Islam mudah terombang ambing karena ekonomi, industri, teknologi dan media masa berada dalam genggam tangan mereka. Era global dengan kecanggihan transformasi dan informasi membuat dunia semakin mengecil. Berbagai etnis, bahasa, budaya dan agama seolah-olah berkumpul dalam suatu wadah. Dalam hal ini fakta empiris menampilkan bahwa umat Islam terpecah belah dalam berbagai sekte, paham dan aliran yang masing-masing di antaranya saling menghantam sebagaimana terjadi di Timur tengah riuh dengan perang saudara. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi lawan-lawan Islam dimanfaatkan untuk menghancurkan Islam. Hal yang dapat disaksikan sekarang, label Islam radikal, Islam teroris, Islam fundamental selalu disandang pada pundak mereka.<sup>3</sup>

Dari paparan di atas, dapat dipahami juga bahwa kondisi peradaban modern akan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk umat Islam dan termasuk persoalan hubungan harmonis bagi kehidupan internal Islam dan juga eksternalnya. Dalam konteks ini, paling tidak dengan kondisi kemajuan teknologi informasi ini, akan sangat mudah tersebarnya informasi termasuk pola kehidupan beragama suatu masyarakat. Cepatnya informasi yang tersebar serta tidak terbatasnya wilayah, akan semakin cepat adanya respons dari khalayak terhadap persoalan yang sedang terjadi. Mengingat kondisi

---

<sup>2</sup>Yusuf. Qardhawi, *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*, (Bandung: 2017, Mizan), hal. 117.

<sup>3</sup> Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist”, *Jurnal al-Muashirah*, Vol. 18, No. 1, 2021, Banda Aceh: SEARFIQH Banda Aceh, hal. 66.

serba cepat tersebut, maka semua komponen masyarakat dituntut untuk bijak dan cerdas untuk menghadapinya, paling tidak memiliki kepedulian terhadap persoalan yang berkembang dan tidak mudah menerima informasi dan membenarkannya serta melakukan aksi tertentu, tanpa adanya konfirmasi (*tabayyun*), terlebih dahulu. Sedangkan dalam hal penyampaian materi yang bersifat edukatif, sudah sepatutnya terkover dengan cepat dan tepat sasaran. Kondisi ini seharusnya terjadi, dan idealnya akan membawa kemaslahatan secara lebih cepat dalam masyarakat modern. Seharusnya Islam dengan tipe moderatnya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi ini untuk menangkis berbagai pelabelan yang tidak pada tempatnya. Hal ini seperti digambarkan oleh Arifuddin Muhajir: “Islam moderat (*wasathiyah*) merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasikan Islam di tengah peradaban global. Dalam bahasa lain Islam moderat adalah aktualisasi Islam *rahmatan li al'alamīn*.”<sup>4</sup>

Sebagian orang mengidentikkan moderasi beragama dengan istilah yang menjurus kepada sikap yang meringankan-ringan amalan agama, atau sebetulnya upaya mempermudah dan meremehkan agama. Sikap yang demikian, terutamanya dipraktikkan oleh sebagian orang yang tidak luwes dalam menghadapi perbedaan dalam hal keyakinan sesama masyarakat tertentu. Padahal bila dimaklumi secara faktual, bahwa tidak mungkin terjadinya satu keyakinan dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Kadang kala ada komunitas yang didominasi agama atau mazhab tertentu, sementara di tempat lain, malah masyarakat yang dominan tadi menjadi tidak dominan. Fungsi pemahaman dari moderasi beragama ini salah satunya adalah menghadirkan sikap hormat dan saling menghargai dalam kapasitas berbeda-beda tersebut. Sikap moderat, sebenarnya merupakan tuntutan yang disampaikan Allah swt. Dalam Alquran dan juga hadis Nabi. Dalam Al-Quran secara gamblang diarahkan setiap muslim memiliki sikap *wasathan*, dalam arti pertengahan.

Menurut Ardiansyah “memahami dan mengimplementasikan konsep *wasatīyah* (moderat) dalam kehidupan modern dewasa ini menjadi suatu keniscayaan”.<sup>5</sup> Hal ini dikarenakan kerap ditemukan perbedaan yang tajam antara dua kelompok yang saling bertentangan, misalnya antara kelompok yang mengedepankan wahyu di satu pihak dengan pihak yang mengagungkan akal. Atau yang selalu diistilahkan dengan kelompok tekstual dan kontekstual. Selain itu, perbedaan perspektif antara kelompok yang mengedepankan hak asasi dengan kelompok yang mengedepankan kewajiban asasi, kelompok yang mengusung jargon duniawi dengan kelompok ukhrawi, kelompok eksklusif dengan kelompok inklusif, kelompok yang berpegang kepada masa lalu secara kaku dengan kelompok yang menatap masa depan secara luwes, dan sebagainya. Jika perbedaan dan perselisihan antara kedua kelompok tersebut terus dipelihara, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya pertikaian yang berakibat fatal karena masing-masing kelompok ingin mengunggulkan pendapatnya masing-masing. Menyadari kenyataan ini,

---

<sup>4</sup> Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 1-2.

<sup>5</sup> Ardiansyah, “Islam Wasatīyah dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 6, No. 2, 2016, hal. 237

upaya mengompromikan kedua pendapat tersebut dengan sikap toleran yang diusung konsep *wasatîyah* menjadi jalan keluar dari permasalahan yang sedang menghinggapi umat Islam.

Moderat yang dimaksud bukanlah semangat untuk memudah-mudahkan ajaran Islam atau meringan-ringankan, akan tetapi adalah sebagaimana yang diketahui dalam istilah "tidak terlalu", atau tidak melampaui batas, tidak terlalu ketat dan tidak pula terlalu longgar. Dengan kata lain, moderat adalah paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Tidak dinafikan bahwa sebagian umat Islam memahami bahwa moderasi (*wasatîyah*) adalah gerakan *tasâhul fi al-shar'* (memudah-mudahkan dalam hukum syariat). Pendapat ini telah dijawab oleh Yûsuf al-Qaradhâwî bahwa metode *wasatîyah* merupakan metode yang diperoleh dari Alquran, hadis dan kaidah Ushul Fiqh.<sup>6</sup> Metode ini adalah mengedepankan rukhsah dalam perkara *furû'* (fiqh) dan tegas (ketat) dalam perkara usûl (akidah). Dalam masalah pokok aqidah Islam didasarkan pada pengakuan pemeluk Islam kepada satu-satunya sembah yaitu Allah SWT, dan pengakuan yang tegas bahwa Muhammad sebagai Rasul Allah. Standar ini dikenal dalam bentuk ungkapan dua kalimat syahadah. Dua kalimat syahadah ini tidak dapat diubah atau digeserkan kepada pengakuan sembah atau Tuhan umat Islam selain Allah, begitu juga pada poin pengakuan secara yakin dan sepenuh hati terhadap kenabian Muhammad Saw. Sedangkan aspek yang urgen disahuti dalam bentuk *wasatîyah* atau moderat adalah pelaksanaan ibadah *ghairu mahdhah*, menjaga sikap yang berlebihan dalam merespons perbedaan di antara sesama Muslim dan juga antar umat beragama lainnya.

## **B. Urgensitas Moderasi Beragama**

Secara umum, semua agama mengajarkan kedamaian dalam masyarakat. Namun demikian, terdapat perkara yang memiliki tingkat sensitivitas yang sulit untuk dihilangkan. Hal yang diajarkan suatu agama bagi penganutnya memiliki kekuatan yang dapat menciptakan sikap dan pola pikir penganutnya, karena aspek ini merupakan suatu bentuk keyakinan yang berasal dari Zat yang diyakini suatu agama sebagai visi dan misi kehidupan di permukaan bumi ini. Hanya saja, perlu adanya pemahaman yang lebih moderat dalam setiap agama, untuk dapat menghormati perbedaan kepercayaan dan perbedaan pola pelaksanaan dan pengamalan suatu ajaran dalam agama tersebut.

Idealnya agama menjadi sumber kedamaian bagi umat manusia, namun realitas praktisnya belum dapat diwujudkan secara nyata. Hal ini seperti disebutkan oleh Ardiansyah bahwa dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek *das sollen* (ide moral) seringkali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Padahal, jejak rekam perilaku nabi Muhammad

---

<sup>6</sup> Yûsuf al-Qaradhâwî, *Fiqh al-Wasatîyah wa al-Tajdîd fi al-Islâm* (Mesir: Dâr al-Shurûq, 2012, hal. 128.

yang tercatat dalam berbagai literatur hadis menunjukkan potret yang berbeda. Nabi Muhammad, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Dalam posisi ideal inilah, merujuk kepada Nabi untuk melihat aspek moderasi Islam (*wasatîyah*) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini, perlu untuk melihat hadis-hadis Nabi secara lebih komprehensif. Dengan hal tersebut, keteladanan Nabi akan mampu diterjemahkan ke dalam konsep-konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, untuk selanjutnya bisa menjadi pedoman masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya.<sup>7</sup>

Kemoderasian yang dinampakkan oleh Nabi Muhammad seperti sikap menghormati setiap adanya jenazah yang diusung dari kalangan luar Islam, agaknya sangat elegan dijadikan bahan dakwah moderasi beragama. Belakangan malah, tidak jarang dijumpai di kalangan internal umat Islam sikap-sikap yang terkesan arogan di antara sesama muslim, yang hanya beda praktik gerakan dalam Shalat yang sifatnya sunnah. Kondisi *unmoderat* ini agak semakin menajam, jika pemahaman terhadap moderasi beragama terus menyurut di dalam masyarakat. Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dan pegiat moderasi beragama cukup banyak dan beragam, mulai dari adanya sikap antipati dan penuduhan, *bullying*, dan sebagainya terhadap pegiat tersebut sampai ancaman fisik yang dapat mengancam mereka. Penuduhan tertentu yang diarahkan kepada pegiat moderasi, dapat disebutkan seperti pelabelan sekuler, Wahabi, dan sebagainya. Sementara itu, dalam bentuk lebih mengkhawatirkan adalah pemukulan, pelemparan, perusakan atribut, perusakan rumah ibadah, pembongkaran tempat ibadah dan lain-lain. Dalam kasus-kasus *unmoderat* tersebut agaknya dapat dicegah dengan bijak, bila adanya pemahaman mendalam dalam diri para penganut agama. Untuk konteks ini, perlu gerakan antisipatif terhadap aksi-aksi anarkis atas nama agama dalam masyarakat.

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari moderasi beragama adalah rasa adil dan komitmen berkeadilan bagi seseorang. “Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mampu bersikap moderat dan berimbang semakin besar pula peluang untuk berbuat adil. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang tidak mampu bersikap moderat dan berimbang, maka besar kemungkinan ia akan berbuat tidak adil.”<sup>8</sup> Dengan begitu dapat dikatakan sikap moderat akan lebih memberikan keselamatan kepada khalayak dari ketidakadilan seorang pemimpin atau hakim. Sikap moderasi ini sangat diyakini mampu menekan kehendak negatif penguasa terhadap rakyatnya, yang dibalut perbedaan agama khususnya, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Satu lagi hal penting dalam melihat pentingnya sikap moderasi beragama adalah dapat menjaga keselamatan suatu masyarakat yang multikultural. Karena salah satu ciri sikap orang moderat adalah tidak anti terhadap budaya yang berbeda. Hal ini seperti dikatakan oleh Yoga dan Liliek dalam artikelnya berjudul “Moderasi beragama dalam

---

<sup>7</sup> Ardiansyah. “Islam Wasatîyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi”, hal. 234

<sup>8</sup> Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 144.

Perspektif Hadis”, menurutnya: “Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah-sah saja apabila diaplikasikan bahkan dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan”.<sup>9</sup> Untuk mengadopsi budaya masyarakat tertentu, dalam konteks hukum Islam sudah dipraktikkan melalui term *istihsan*. Di mana term ini dijadikan sumber penetapan hukum yang tidak terdapat dalilnya dalam alquran dan sunnah. Dengan *istihsan* ini, menunjukkan keluwesan fiqh Islam, karena tidak memaksakan hukum yang memiliki peluang diadopsi budaya yang luhur dan ber peradaban dari masyarakat, asalkan memiliki manfaat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaannya.

Keberagaman budaya tidak dapat dihilangkan dan bukan hal yang tabu untuk tetap dijaga dan bukan dihilangkan. Suatu hal penting diketahui bahwa kehidupan multi kultural menjadi salah satu tantangan yang cukup berat dalam suatu masyarakat yang sudah terbiasa hidup tertutup untuk budaya yang berbeda. Sedangkan kehidupan moderasi beragama bahkan lebih berat untuk diterima oleh penganut agama yang fanatik berlebihan. Dalam kawasan yang *multy relegion* diyakini akan lebih *wellcome* terhadap *multy culture*, dan sebaliknya di wilayah *multy culture* agak lebih sulit untuk disodorkan sikap moderasi beragama. Biasanya masyarakat beragama yang taat dan benar pemahamannya, maka ia akan memberikan kesempatan kepada sesama warga yang ada di sekelilingnya untuk meyakini ajaran agamanya masing-masing tanpa harus ada pemaksaan terhadap agama yang dianut oleh warga lainnya, karena diyakini bahwa setiap agama memiliki ajaran yang baik dan luhur, saling menghormati dan saling bekerja sama dalam memajukan kehidupan dalam masyarakat tersebut.

### **C. Pemahaman Hadis-Hadis Moderasi Beragama**

*HR. Bukhari Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”*

Jika dilihat kandungan hadis di atas, terdapat pesan yang disampaikan nabi Muhammad dengan kalimat yang diulang-ulang sampai tiga kali. Pesan yang diulang-ulang tersebut seperti disebutkan di dalam hadis tersebut adalah perintah untuk menjadi orang yang berjalan di jalan yang pertengahan. Kalimat tersebut dipahami sebagai ungkapan untuk bersikap tidak berlebih-lebihan (ekstrim), dalam dijelaskan di dalam Alquran yang dirangkai dengan ungkapan hendaklah kalian menjadi umat yang pertengahan agar menjadi saksi terhadap manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa hadis-hadis tentang umat pertengahan ini menjadi salah satu penjelas secara lebih detail terhadap ayat-ayat yang memerintahkan untuk

---

<sup>9</sup> Yoga Irama, Lilik Channa, Moderasi beragama dalam Perspektif Hadis , *Jurnal Mumtaz*, Vol. 5, No. 01, 2021, hal. 48.

itu. Penjelasan tersebut membuat informasi yang disampaikan oleh Alquran kepada manusia tersampaikan secara maksimal maksud yang terkandung dan pesan dari ayat tersebut. Dengan ayat dan hadis di atas paling tidak dapat dipahami bahwa Islam datang untuk menciptakan kedamaian.

Pesan-pesan dalam hadis di atas, mengajak umat Islam untuk berlaku lembut, sabar dan saling menghargai sesama umat beragama. Hal ini jelas betapa indahnya ajaran Islam, dan inilah salah satu faktor Islam dapat eksis hingga akhir zaman. Berlembut terhadap sesama, walaupun beda golongan bahkan beda agama, merupakan kunci utama terwujudnya kehidupan yang damai. Sementara itu, sikap sabar merupakan sikap menahan diri untuk tidak menista terhadap kelompok lain yang berbeda beberapa aspeknya. Hal ini sangatlah penting bagi terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis dalam suatu masyarakat. Rasa sabar ini, pada satu sisi tidak mudah dilakukan, karena harus mengorbankan kepentingan diri sendiri, untuk menciptakan kondisi yang aman dan tenteram. Tanpa rasa sabar, tidak akan adem kehidupan umat manusia, tetapi justru sebaliknya, akan terjadi kekacauan dan ketidakharmonisan, bahkan peperangan.

*HR. Ahmad, Baihaqi dan Al-Hakim Dari Buraydah al-Aslamî berkata: “pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkkan ruku’ dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.”*

*HR. Muslim Jâbir b. Samurah berkata, “aku telah salat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.”*

Hadis di atas, merupakan praktik amaliah ibadah Nabi Muhammad yang disaksikan langsung oleh para sahabat beliau. Berdasarkan laporan para sahabat Nabi Muhammad Saw, bahwa dalam praktek-praktek ibadah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, terutamanya yang melibatkan para sahabat (ibadah-ibadah berjamaah), Nabi Muhammad tidak melakukannya dengan berlebihan, tidak juga dengan asal-asalan. Sebagaimana diketahui berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh istri nabi yang bernama Aisyah, bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan oleh Nabi di rumah adalah memiliki interval waktu yang luar biasa panjangnya. Sedangkan apabila melakukan ibadah-ibadah yang sifat berjamaah, maka tidak ada ibadah yang berlebihan maupun dengan kondisi yang sangat singkat. Hal ini sesuai dengan arahan beliau dalam hadis-hadis qauliyah agar umat Islam berlaku tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak menyepelekan agama. Dalam konteks moderasi beragama, terdapat ajaran untuk menyesuaikan pelaksanaan ibadah dengan

konteks jamaahnya, jika jamaahnya tergolong para ahli ibadah, maka dinaikkan interval waktu beribadah, seperti membaca ayat yang tergolong panjang dalam shalat malam hari. Sebaliknya jika para jamaah terdiri dari kalangan uzur dan awam, maka dipraktikkan ibadah yang cenderung simpel dan sederhana, tidak terlalu lama waktunya.

Dalam ibadah yang sangat populer di kalangan umat Islam yaitu shalat tarawih, disinyalir bahwa Nabi Muhammad tidak mengajarkan seperti yang dipraktikkan oleh umat Islam setelah beliau, hingga sekarang. Ketika Nabi ditanya, mengapa beliau tidak lagi shalat di masjid secara berjamaah di bulan Ramadhan (shalat tarawih), beliau malah menjawab bahwa inisiatif yang beliau lakukan adalah untuk menghindari anggapan umat Islam bahwa ibadah tersebut sifatnya wajib. Walaupun belakangan memang dilaksanakan secara berjamaah di masjid, namun tidak boleh menganggapnya wajib dan berjamaah pun tidaklah sifatnya wajib. Tetapi sebagian umat Islam, malah saling menuding dengan tudingan yang miring kepada sesama mereka, yang tidak mempraktikkan persis yang dilakukan golongan tersebut. Ungkapan-ungkapan miring tersebut, tidaklah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam internal Islam. Suatu hal yang lebih mengkhawatirkan adalah adanya bentrokan fisik, antar jamaah yang berbeda, terutama yang berbeda jumlah rakaatnya. Di samping itu, sebagian jamaah suatu masjid memaksakan satu model saja dalam pelaksanaannya, dan tidak mengizinkan jamaah yang berbeda jumlah rakaatnya untuk menggunakan masjid yang sama, untuk sama-sama melakukan ibadah, dengan mengedepankan ukhuwah Islamiah.

Dalam praktiknya, bahkan nabi Muhammad mengajarkan umatnya, baik secara lisan maupun melalui keteladanan. Beberapa praktik salat yang patut menjadi perhatian antara lain: Nabi pernah menyampaikan kepada para sahabat tentang etika salat berjamaah, seperti “jika engkau salat berjamaah, terdapat banyak orang yang sudah uzur, maka perpendeklah salatnya”, dan dalam praktiknya beliau membiarkan cucu-cucu beliau main kuda-kudaan kepada beliau, padahal beliau sedang salat, dan beliau meladeni cucu beliau. Namun berdasarkan laporan istri beliau, Siti Aisyah bahwa ketika Nabi Muhammad salat sendirian, beliau melakukannya dengan sangat panjang, dengan rakaat yang banyak, bacaan ayat yang panjang dan khusyu'nya luar biasa. Dengan begitu, setiap imam salat mestilah respons dengan kondisi jamaahnya, tidak baik dalam kondisi yang tidak memungkinkan, seorang imam memaksakan jamaahnya salat dengan sangat panjang, tetapi sebaliknya jika salat sendirian ia memendekkannya. Dalam kondisi tertentu jika jamaah siap dan memang meminta supaya dipanjangkan dan dibacakan surat yang panjang, maka dapat dipertimbangkan untuk dilakukan seperti permintaan jamaahnya.

*HR. Nasai dan Ibnu Majah Ibn 'Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”*

Hampir senada dengan hadis sebelumnya, Nabi Muhammad melarang umatnya untuk melampaui batas, dengan alasan bahwa melampaui batas merupakan penyebab kehancuran suatu umat. Bahkan dikatakan bahwa umat-umat yang telah dihancurkan oleh Allah terdahulu adalah disebabkan kelakuan mereka sendiri yang melampaui batas. Sehubungan dengan banyaknya umat Islam yang berlebihan dalam berbagai urusan, maka secara umum dapat dilihat melalui adanya pertikaian fisik dan non fisik dalam internal umat

Islam sebagai akibat dari sikap berlebihan dan melampaui batas. Sikap melampaui batas dalam konteks moderasi beragama adalah termasuk di dalamnya mengklaim kebenaran terhadap jamaah atau kelompok sendiri, dan menyatakan sesat atau salah terhadap golongan atau jamaah lainnya.

Dalam konteks terkini, secara umum umat Islam termasuk bagian umat manusia di permukaan bumi yang sedang mengalami kemunduran, atau tertinggal dari pada umat-umat (bangsa) lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran dan kemandekan tersebut menurut sebagian ulama, adalah disebabkan sikap yang melampaui batas, tidak bisa menerima saudaranya yang berbeda, tidak menggiring dan menggalang persatuan Islam, kekeluargaan berlatar Islam dan sebagainya. Peperangan yang terjadi hingga saat ini di beberapa negara Islam, juga menjadi indikasi adanya sikap melampaui batas, seharusnya tidak ada peperangan sesama muslim, apa pun kepentingannya, baik politik, ekonomi, apalagi persoalan khilafiah dalam aspek agama.

#### **D. Kesimpulan**

Kajian moderasi beragama dalam hadis-hadis nabi sangat mendalam dan komprehensif, karena hadis-hadis yang terkait meliputi hadis fi'liyah dan hadis qauliyah serta taqririyah. Hadis fi'liyah nabi, dikatakan bahwa beliau tidak pernah menampakkan praktik ibadah yang berat atau sebaliknya menyepelkan ibadah. Sementara dalam aspek hadis qauliyah, Nabi sangat sering memesankan kepada para sahabat untuk tidak berlebihan dan melampaui batas, karena efeknya negatifnya adalah akan menjadikan umat Islam secara perlahan akan hancur dan tidak berdaya di muka bumi. Sementara dalam hadis taqririyah beliau dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menyudutkan dan juga sebaliknya tidak pernah menghujat terhadap praktik ibadah umatnya, selama masih sesuai dengan pedoman dasar Islam yaitu Alquran dan sunnah.

**Daftar Pustaka**

- Ardiansyah, "Islam Wasatiyah dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 6, No. 2, 2016
- Irama, Yoga & Lilik Channa, Moderasi beragama dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Mumtaz*, Vol. 5, No. 01, 2021
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018)
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, 2021
- Qaradâwî, Yûsuf. *Fiqh al-Wasatîyah wa al-Tajdîd fî al-Islâm* (Mesir: Dâr al-Shurûq, 2012)
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*, (Bandung: 2017, Mizan)
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2007)
- Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)